



ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam dan Anak Usia Dini

Vol. 2 No. 4 (2023) ISSN : 2962-1194

Journal website: <https://attaqwa.pdfaii.org/>

Research Article

Model Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sistem Pesantren

Lasmiadi¹, Maya Febriani Chandra², Alhairi³

1. Universitas Islam Kuantan Singingi, nwlasmiadi@gmail.com
2. Universitas Islam Kuantan Singingi, mayafebrianchandra@gmail.com
3. Universitas Islam Kuantan Singingi, arybensaddez74@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam dan Anak Usia Dini. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

Received : August 05, 2023

Revised : September 12, 2023

Accepted : October 23, 2023

Available online : November 27, 2023

How to Cite : Lasmiadi, Maya Febriani Chandra, & Alhairi. (2023). Implementation Model of Character Education Values in the Islamic Boarding School System. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 2(4), 171-178. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v2i4.62>

Implementation Model of Character Education Values in the Islamic Boarding School System

Abstract. School is a time of character growth, which greatly determines a person's moral and intellectual foundations throughout his life. To build students' personalities, education must have a mission that shapes students' personalities. Character education basically focuses on building students who are cultured and dignified. All characters can change, and education is needed to change character. Using qualitative research methods with a phenomenological approach. Basically, the results of the research show that both Islamic boarding schools both implement the character education values proclaimed by the Ministry of National Education, namely values originating from religion, which in this case is Islam, Pancasila, culture, which are in accordance with the objectives of national education, namely: (1). Religious, (2). Honestly, (3). Tolerance, (4). Discipline, (5). Hard work,

(6). Creative, (7). Independent, (8). Democratic, (9). Curiosity, (10). National spirit, (11). Love of the homeland, (12). Appreciating achievements, (13). Friendly/communicative, (14). Love peace, (15). Likes to read, (16). Care for the environment, (17). Social care, and (18). Responsibility. Supporting factors in implementing the character education model are: The presence of parental participation, Motivation, Leadership, and commitment to cooperation between the Islamic boarding school and parents, while the inhibiting factors in implementing the character education model are: Still minimal attention from parents, Insufficient environment. support, and limited supervision from teachers, caregivers and parents.

Keywords: Character Education, Implementation Model, Islamic Boarding School System

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang berkualitas tinggi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas bangsa. Sumber daya manusia yang berkualitas tinggi diharapkan dapat mendukung laju perkembangan pembangunan bangsa dan negara. Pendidikan, menurut Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelaslah kiranya bahwa pendidikan nasional dirancang untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa (Zubaedi, 2011). Munculnya kesadaran bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi sistem pendidikan di Indonesia adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Gagasan ini muncul karena sistem pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya berhasil dalam membangun karakter individu.

Masa sekolah adalah masa pertumbuhan karakter, yang sangat menentukan fondasi moral dan intelektual seseorang sepanjang hidupnya. Pendidikan karakter pada dasarnya berfokus pada membangun siswa yang berbudaya dan bermartabat. Semua karakter dapat berubah, dan pendidikan diperlukan untuk merubah karakter (Maksudin, 2010). Pondok pesantren adalah salah satu sistem pendidikan yang dipercaya dapat membangun karakter atau moral siswa (Masqon, 2011).

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu yang mana pengasuhnya menjadi pemimpin ummat dan menjadi rujukan legitimasi terhadap warganya (Santri-santriwati) (Mahfudz, 1998). Seperti halnya pondok pesantren yang terdapat di Kecamatan Kuatan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi, yaitu ada dua pondok pesantren diantaranya pondok pesantren Syafa'aturrasul dan pondok pesantren K.H. Ahmad Dahlan.

Pondok pesantren Syafa'aturrasul dan pondok pesantren K.H. Ahmad Dahlan Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi merupakan dua instansi sekolah yang berada di jantung pusat kota Teluk Kuantan dan salah satu sekolah/madrasah yang cukup difavoritkan di daerah Teluk Kuantan sehingga diharapkan akan mencetak kader-kader yang berkualitas yang memenuhi tuntunan zaman, sehingga tidak lagi

menjadi beban bagi masyarakat. Namun disisi lain pondok pesantren tersebut masih belum mampu memenuhi apa yang menjadi harapan bangsa dalam artian pola pembentukan karakternya belum nampak dan belum jelas seperti apa. Semua ini terletak pada tenaga pendidik dalam hal ini utamanya adalah guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut. Pendidik perlu memahami karakter dan kebutuhan siswa dalam belajar (Irfandi & Murwindra, 2022).

Oleh karena hal tersebut diatas, penulis akan meneliti bagaimana model pendidikan karakter di pondok pesantren Syafa'aturrasul dan pondok pesantren K.H. Ahmad dahlan Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi dan bagaimana model implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam sistem pendidikan di kedua pondok pesantren tersebut?, inilah yang akan penulis teliti dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini menghasilkan temuan yang tidak dapat dicapai melalui teknik kuantifikasi atau pengukuran lainnya (Anslim Strauss Julied Corbin, 1997). Selain itu, menurut Sugiyono (2012), ini adalah jenis penelitian lapangan yang memiliki dasar penelitian naturalistik karena dilakukan di lingkungan alami. Penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk mendapatkan data yang diperlukan disebut penelitian lapangan. Termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari pelaku yang diamati. Penelitian ini diarahkan pada latar belakang individu secara keseluruhan (holistic), tanpa mengasolasikan individu dengan organisasi dalam variable atau hipotesis, tetapi melihat individu sebagai bagian dari keutuhan (Moleong, 2000). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologis. Istilah "fenomenologikal" mengacu pada pengalaman subjektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Karakter Yang Di implementasikan pada Santri/ Santriwati Pondok Pesantren Syafa'aturrasul dan Pondok Pesantren K.H. Ahmad Dahlan serta model yang digunakan

Adapun pada dasarnya hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pesantren sama-sama mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang dicanangkan oleh kemendiknas, yaitu nilai yang bersumber dari Agama yang dalam hal ini adalah agama Islam, Pancasila, budaya, yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu: (1). Religius, (2). Jujur, (3). Toleransi, (4). Disiplin, (5). Kerja keras, (6). Kreatif, (7). Mandiri, (8). Demokratis, (9). Rasa ingin tahu, (10). Semangat kebangsaan, (11). Cinta tanah air, (12). Menghargai prestasi, (13). Bersahabat/komunikatif, (14). Cinta damai, (15). Gemar membaca, (16). Peduli lingkungan, (17). Peduli sosial, dan (18). Tanggung jawab. Namun, untuk lebih terarahnya klasifikasi nilai yang diimplementasikan kepada santri tersebut peneliti mendapatkan hasil penelitian bahwa nilai yang implementasikan tersebut di bagi menjadi 4 aspek / kategori, yaitu: Aspek nilai religius, aspek nilai yang berkaitan dengan diri sendiri, aspek nilai yang berkaitan dengan orang lain, aspek nilai yang berkaitan dengan lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada informan-informan di kedua pondok pesantren, dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa model yang digunakan oleh satuan pendidikan pondok pesantren Syafa'aturrasul Teluk Kuantan adalah; 1). Model Ketauladanan, 2). Model Kantin jujur, 3). Model Tutor sebaya, 4). Model Rihlah Ilmiah (Study Tour). Sedangkan satuan pendidikan pondok pesantren K.H. Ahmad Dahlan adalah ; 1). Model Ketauladanan, 2). Model Muhadarah, 3). Model Muhasabah, 4). Model Muzakarah, 5). Model Musabaqah, 6). Model Muhasabah, 7). Model Ta'awun. Demikianlah model-model yang digunakan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter di masing-masing pondok pesantren, namun perlu diketahui bahwa seluruh model-model yang ada merupakan suatu kesatuan yang terintegritas dan saling berkaitan satu sama lain.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam setiap kegiatan penelitian, tentu akan ditemukan berbagai macam faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam kelancaran kegiatan tersebut. Sehingga apa-apa yang menjadi tujuan dari kegiatan tersebut akan terwujud secara optimal. Begitu pula dalam hal model pengimplementasian nilai-nilai pendidikan karakter kepada para santri dan santriwati di pondok pesantren Syafa'aturrasul maupun di pondok pesantren K.H. Ahmad Dahlan. Hal ini berdasarkan hasil observasi-observasi dan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di pondok pesantren Syafa'aturrasul maupun di pondok pesantren K.H. Ahmad Dahlan Teluk Kuantan, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau.

Faktor-faktor Pendukung

Sejauh pengamatan penulis dan beberapa pendapat dari guru/ustadz. pengasuh dan kepala sekolah, ada beberapa hal yang dapat mendukung dan membantu berhasilnya model yang digunakan dalam mengimplementasikan nilai-nilai katakter kepada santri dan santriwati di pondok pesantren Syafa'aturrasul maupun di pondok pesantren K.H. Ahmad Dahlan, yaitu sebagai berikut:

- a. Partisipasi orang tua siswa. Orang tua sangat penting untuk memberikan pendidikan karakter kepada anak-anak mereka (Samani & Hariyahto, 2011). Tanpa ketauladanan dan dukungan dari orang tua, santri/santriwati tidak akan dapat menguasai karakter yang ditanamkan di sekolah dengan baik. Karena santri/santriwati akan banyak berada di lingkungan keluarga, yaitu orang tua mereka, mereka membutuhkan keteladanan, arahan, dan bimbingan dari orang tua mereka, serta semangat orang tua mereka sebagai tempat pendidikan karakter yang pertama (Muslich, 2011).
- b. Motivasi dan komitmen pendidik, pembimbing, pembina, pengasuh dan karyawan. Komitmen pendidik, pembimbing, pembina, pengasuh dan karyawan untuk terus memberikan motivasi dan bimbingan kepada santri/santriwati dan berusaha mewujudkan apa yang telah menjadi cita-cita pesantren sebagaimana yang tertuang dalam visi, misi dan tujuan masing-masing pesantren.

Seperti para pendiri pesantren ini, motivasi dan komitmen seorang pendidik, pembimbing, pembina, pengasuh, dan karyawan dalam mendidik santri dan santriwati adalah sebagai pendidik yang dilandasi karena Allah. Karena

nilai yang diajarkan akan digunakan oleh siswa sepanjang hidup mereka, itu akan menjadi amal jariyah. Selain itu, dengan motivasi ini, pendidik, pembimbing, pembina, pengasuh, dan karyawan menjadi lebih termotivasi untuk terus melakukan pekerjaan mereka sebagai pembimbing, pendidik, dan motivator santri/santriwati (Muhaimin, 2001). Jadi, nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah adalah seperti berikut: religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, berkomunikasi, damai, peduli dengan lingkungan, peduli dengan masyarakat, dan tanggung jawab.

- c. Ketauladanan pendidik, pembimbing, pembina, pengasuh dan karyawan. Sangat penting bagi pendidik, pembimbing, pembina, pengasuh, dan karyawan untuk menunjukkan contoh yang baik. Karena kebanyakan santri dan santriwati senang meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Jadi, dengan contoh yang baik dari pendidik, pembimbing, pembina, pengasuh, dan karyawan, akan lebih mudah bagi para santri dan santriwati untuk menerapkan model nilai-nilai pendidikan karakter positif. Mereka akan mencontoh bagaimana pendidik, pembimbing, pembina, pengasuh, dan karyawan bertindak, berbicara, bersosialisasi, dan berpakaian. Untuk alasan ini, semua pembina, pembimbing, pengasuh, dan karyawan disarankan dan bahkan diharuskan untuk selalu berhati-hati dalam tindakan dan perilaku mereka. Sebagai contoh, seorang pendidik, pembimbing, pembina, pengasuh, karyawan, dan kepala sekolah selalu tiba tepat waktu, berbicara sopan, dan mengikuti etika lainnya. Jadi, apa yang menjadi salah satu wujud dari usaha sekolah dapat terwujud.
- d. Sarana dan prasarana yang tersedia. Sarana dan prasarana sangat penting untuk mendukung kegiatan pesantren, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Jika pendidik, pembimbing, pembina, pengasuh, dan karyawan memiliki sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai, akan lebih mudah untuk menerapkan model-model tersebut kepada santri dan santriwati.

Semua kegiatan para santri dan santriwati dimotivasi oleh ketersediaan sarana prasaran. Sebagai contoh, ruang kelas atau masjid yang memadai sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan meningkatkan moral para santri dan santriwati. Fasilitas belajar harus dipersiapkan seperti media belajar siswa (Rini et al., 2023). Selain untuk membangun pengetahuan, mengatasi kesalahpahaman siswa (Irfandi et al., 2022) media pembelajaran juga mampu mengarahkan siswa untuk mengembangkan karakter dan keterampilan siswa disekolah (Erna et al., 2021).

Semua santri dan santriwati dididik untuk menjaga lingkungan dan fasilitas pesantren tetap bersih dan nyaman untuk digunakan saat beraktivitas. Dibutuhkan sifat kerja keras dan ketekunan dari para santri dan santriwati dalam hal ini. Selain itu, untuk meningkatkan pengetahuan para santri dan santriwati, masjid dapat digunakan oleh para santri dan santriwati untuk melakukan kegiatan yang mendukung prinsip religiusitas mereka, seperti acara keagamaan dan ibadah rutin seperti muhadhorah, muhasabah, dan muzakarah.

Faktor-faktor penghambat

a. Masih minimnya perhatian dari orang tua

Sebagaimana telah di jelaskan sebelumnya, orang tua merupakan motivator paling utama terhadap keberhasilan santri/santriwati. Setiap santri/santriwati tentu sangat membutuhkan kasih sayang dan dorongan semangat oleh orang tua untuk terwujudnya cita-cita. Banyak sekali faktor-faktor yang mengakibatkan hilangnya kasih sayang dan dukungan dari orang tua tentang pentingnya pendidikan. Adapun faktor tersebut adalah:

- 1) Kurangnya pengetahuan orang tua dan wawasan orang tua tentang pentingnya pendidikan agama
- 2) Keterbatasan sarana dan prasarana
- 3) Banyaknya bermacam-macam karakter yang berbeda dimiliki oleh masing-masing santri-santriwati
- 4) Terlalu banyaknya kegiatan-kegiatan yang diikuti oleh santri-santriwati

b. Lingkungan yang kurang mendukung

Siswa dapat menggunakan lingkungan yang tidak mendukung sebagai motivasi untuk kebiasaan melakukan keburukan. Karena santri dan santriwati juga dapat meniru hal-hal buruk yang mereka lihat. Jadi, dalam pendidikan santri-santriwati, tiga komponen yang terdiri dari pesantren, keluarga (orang tua), dan lingkungan sangat penting. Tiga komponen ini seharusnya selalu bekerja sama untuk mendorong dan mendukung santri-santriwati untuk mengembangkan pendidikan karakter yang lebih baik.

c. Terbatasnya pengawasan dari guru, pengasuh dan orang tua

Karena keterbatasan waktu mereka di sekolah, guru tidak dapat mengawasi dan mengontrol murid-murid mereka dalam hal belajar dan berperilaku di lingkungan sekitar. Secara sosial, santri dan santriwati tidak terpisah dari keluarga, pergaulan, asrama, dan masyarakat umum. Selama bertahun-tahun, santri telah dikenal dengan kebiasaan buruk seperti merokok dan meminum minuman beralkohol, jadi kecenderungan untuk melakukan hal yang sama juga tinggi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa lingkungan sosial pertama yang dikenalnya adalah keluarga. Selain itu, keluarga adalah tempat pertama manusia belajar berinteraksi dengan komunitas mereka.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan seseorang juga mempengaruhi kebiasaan buruk mereka. Di sini, lingkungan pergaulan dimaksudkan untuk teman se-asrama (teman santri atau santriwati) dan teman di luar pesantren. Oleh karena itu, pihak-pihak yang terlibat dalam pesantren, terutama guru, tidak memiliki kemampuan untuk memantau siswa atau santriwati saat mereka berada di luar pesantren atau asrama. Ketika murid atau murid berada di luar pesantren, guru sepenuhnya mengawasi mereka kepada orang tua mereka atau masyarakat setempat. Bukan berarti guru tidak ingin mengawasi santrinya di luar pesantren; namun, guru selalu mengawasi santrinya melalui buku komunikasi antara pihak pesantren dan keluarga (orang tua) santri/santriwati.

Kontrol masyarakat yang lemah terhadap santri/santriwati ketika mereka berada di lingkungan masyarakat akan menambah peluang santri/santriwati melakukan kebiasaan buruk, terutama saat menghadapi teknologi yang semakin pesat. Anak lebih cenderung sering salah dalam menggunakan teknologi (Irfandi et al., 2023). Hal ini terjadi karena santri/santriwati merasa tidak ada masyarakat yang menyalahkan dan meghakimi kebiasaan buruk mereka. Hal ini terjadi ketika masyarakat membiarkan dan tidak merasa memiliki tanggung jawab terhadap kebaikan perilaku santri/santriwati yang bukan merupakan anak mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, dapat peneliti tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Syafa'aturrusul dan Pondok Pesantren K.H.Ahmad Dahlan adalah: *Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, dan Tanggung jawab.*
2. Model implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam sistem pendidikan di Ponpes Syafa'aturrusul adalah: *Model Ketauladanan, Model Kantin jujur, Model Tutor sebaya, dan Model Rihlah Ilmiah (Study Tour).*
3. Model implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam sistem pendidikan di Ponpes K.H. Ahmad dahlan adalah: *Model Ketauladanan, Model Muhadarah, Model Muhasabah, Model Muzakarah, Model Musabaqah, Model Muhasabah, dan Model Ta'awun.*
4. Faktor pendukung dalam mengimplementasikan model pendidikan karakter di Pondok Pesantren Syafa'aturrusul dan Ponpes K.H. Ahmad Dahlan Teluk Kuantan adalah: Adanya partisipasi orang tua santri dan santriwati, Motivasi para pendidik, pembimbing, pembina, pengasuh dan karyawan terhadap para santri dan santriwati, Ketauladanan pendidik, pembimbing, pembina, pengasuh dan karyawan, Sarana dan prasarana yang tersedia, Komitmen kerja sama antara pihak pondok pesantren dan orang tua santri/santriwati yang harmonis
5. Faktor penghambat dalam mengimplementasikan model pendidikan karakter di Pondok Pesantren Syafa'aturrusul dan Ponpes K.H. Ahmad Dahlan Teluk Kuantan adalah Masih minimnya perhatian dari orang tua, Lingkungan yang kurang mendukung, Terbatasnya pengawasan dari guru, pengasuh dan orang tua.

REFERENSI

- Anslim Strauss Julied Corbin. (1997). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Bina Ilmu.
- Desi Sabtina. (2023). Problematika Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Alternatif Solusinya. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 1(2), 58–68. <https://doi.org/10.58355/dirosat.v1i2.10>
- Erna, M., Irfandi, I., & Rasmiwetti, R. (2021). Development of Learning Media Based on Autoplay Chemistry to Improve Students' Communicative Characters on

- Chemistry. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(3), 167–181. <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i3.17823>
- Irfandi, I., Mualif, A., Alhairi, A., Musdansi, D. P., Akbar, H., Mailani, I., Ningsih, J. R., Yuhelman, N., & Murwindra, R. (2023). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media dan sumber belajar bagi anak. *BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(1), 74–79.
- Irfandi, I., & Murwindra, R. (2022). Analisis Pendahuluan Pengembangan Media Wondershare Quiz Creator Sebagai Alat Evaluasi Pembelajaran Kimia Pada Materi Hidrolisis Garam Introduction Analysis of Development of Wondershare Quiz Creator Media as a Chemical Learning Evaluation Tool on Salt Hy. *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 02(02), 73–79.
- Irfandi, I., Murwindra, R., Musdansi, D. P., N, W. A., & Hanri, C. (2022). Identification and Analysis of Students' Misconceptions Using Three-Tier Multiple Choice Diagnostic Instruments on Thermochemistry Topic. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 5(3), 306. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v5i3.11613>
- Mahfudz, H. M. S. (1998). *Dinamika Pesantren Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan pengembangan Masyarakat*. Manfred Oepan & Wolfgang Karcher.
- Maksudin. (2010). *Pendidikan Islam Alternative: Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School*. UNY Press.
- Masqon, D. (2011). Dynamic of Pondok Pesantren as Indegenous Islamic Education Centre In Indonesia. *Tsaqafah*, 7(1), 155–168.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda karya.
- Muhaimin, et al. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Niko Riyan Nugroho. (2023). Approaches In Islamic Education. *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, 1(1), 7–11. <https://doi.org/10.61166/fadlan.v1i1.2>
- Rini, R., Irfandi, I., & Yuhelman, N. (2023). The Urgency Of Kvisoft Flipbook Maker-Based Media Development Reviewed By Literature Review. *JU-PENDI : JURNAL PENDIDIKAN INDONESIA*, 01(02), 75–80.
- Ruslan Gunawan. (2023). Pengaruh Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SMAN 1 Margaasih. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 9–21. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.19>
- Samani, M., & Hariyahto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta.
- Tiya Lestari. (2023). Community Development Through Activities Teaching Religious Education to Children at SDN 2 Arah Lor. *Community: Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 68–74. <https://doi.org/10.61166/community.v2i1.24>
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.